

## Citra Pengungsi dan Masalah Sosial dalam film *Capernaum* Karya Nadine Labaki

**Zahirah Karamatullah**

Email : [zahirahkr07@gmail.com](mailto:zahirahkr07@gmail.com)  
Universitas Indonesia

**Bastian Zulyeno**

Email : [baszeno@gmail.com](mailto:baszeno@gmail.com)  
Universitas Indonesia

### *Abstract*

*This research will discuss a film directed by Nadine Labaki, entitled Capernaum, because it managed to touch the emotions of the audience. This film received a standing ovation for fifteen minutes at the Cannes Film Festival in May 2018 in France. The film Capernaum is one of the films that has caught the attention of the writer because it depicts the reality of the lives of refugees in Lebanon which are packaged from the perspective of children. This study uses a descriptive-analysis method with an objective approach. In this research, the writer used Burhan Nurgiyantoro's fiction assessment theory. Starting from describing the intrinsic elements including the theme, setting, plot, characters, and morals. Intrinsic elements will be applied in analyzing the social criticism contained in the film Capernaum. The purpose of this research is to know the intrinsic elements and to analyze the social criticism contained in Capernaum's film. As a result, there is social criticism to be conveyed regarding the government, family and society in the film Capernaum.*

*Keywords: Refugees, film, social, Lebanon, image*

### **Abstrak**

Penelitian ini akan membahas sebuah film dari sutradara Nadine Labaki, yang berjudul *Capernaum*, karena berhasil menyentuh emosional para penontonnya. Film ini mendapatkan *standing ovation* selama lima belas menit di Cannes Festival Film pada bulan Mei 2018 di Prancis. Film *Capernaum* merupakan salah satu film yang menarik perhatian penulis karena di dalamnya menggambarkan realita kehidupan para pengungsi di Lebanon yang dikemas dalam sudut pandang anak-anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis dengan pendekatan objektif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori pengkajian fiksi Burhan Nurgiyantoro. Dimulai dari memaparkan unsur intrinsik meliputi tema, latar, alur/plot, tokoh, dan moral. Unsur-unsur intrinsik akan diaplikasikan dalam menganalisis kritik sosial yang terdapat pada film *Capernaum*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui unsur-unsur intrinsik dan menganalisis tentang kritik sosial yang terkandung dalam film *Capernaum*. Hasilnya, terdapat kritik sosial yang ingin disampaikan terkait pemerintah, keluarga, dan masyarakat pada film *Capernaum*.

**Kata Kunci:** *Pengungsi, film, sosial, Lebanon, citra*

## 1. Pendahuluan

Salah satu film yang berhasil meraih banyak simpati penonton dan mendapatkan banyak penghargaan adalah film *Capernaum*. Judul film ini diambil dari bahasa Prancis yang berarti 'kekacauan' selain itu kata *Capernaum* juga disebutkan dalam Injil sebagai desa yang hancur (Sony Classics, 2018). Film ini dirilis pada tahun 2018 dan berhasil tayang di enam puluh negara. Salah satu penghargaan yang didapatkan oleh film *Capernaum* adalah *Cannes Jury Prize*, film yang memiliki durasi dua jam enam menit ini mendapatkan *standing ovation* selama lima belas menit, dan berhasil meraih penghargaan *jury prize* pada festival musim panas tahunan yang diselenggarakan di Prancis (Ghanem, 2018).

Film *Capernaum* ditulis dan disutradarai oleh seorang wanita asal Lebanon, Nadine Labaki. Nadine mengangkat film ini sebagai potret kehidupan anak-anak pengungsi di Lebanon yang tereksplotasi karena menanggung beban kehidupan keluarga. Nadine Labaki berpendapat jika ia membiarkan permasalahan tersebut, sama saja ia membiarkan kejahatan itu terjadi. Maka dari itu, Nadine berusaha menyampaikan suara anak-anak tersebut melalui film *Capernaum*. Nadine berharap melalui film besutannya tersebut dapat menyampaikan pesan kepada khalayak umum agar selalu menjaga hak-hak manusia, terutama hak anak (Cooke, 2019).

Film *Capernaum* merupakan film berbasis riset yang dilakukan Nadine di penjara anak, penampungan anak, pengungsian, dan kawasan kumuh di Lebanon. Berdasarkan hasil riset tersebut, mayoritas anak-anak memberikan jawaban mereka tentang kekecewaan terhadap orang tua yang tidak mengasuh dan mendidik dengan baik, karena hal tersebutlah, anak-anak ini tidak mendapatkan haknya sebagai anak (Cooke, 2019). Gambaran lain yang ingin disampaikan dalam film ini yaitu kurangnya perhatian pemerintah dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat kelas bawah dan juga mengabaikan nasib pengungsi. Diskriminasi hak-hak mereka sebagai manusia untuk mendapatkan kehidupan yang layak, seperti tempat tinggal, kebutuhan pokok, dan pekerjaan yang pantas terlihat jelas pada film *Capernaum*.

Film termasuk bagian dari komunikasi terpenting dari sebuah sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan (Ibrahim, 2011: 190). Adanya film, masyarakat dapat melihat tentang keadaan sosial serta pola pikir yang terjadi di sebuah tempat-tempat tertentu. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan membuat film berkembang pesat pada bahasa *visual* dalam seni film. Dengan kemampuan film yang dapat mengambil realita sekitar, film bukan hanya berupa ilustrasi semata, tetapi film dapat menjadi sebuah alternatif dalam penyampaian pesan kepada para penonton yang dengan balutan seni *audio* dan *visual* ( Alfathoni & Manesah, 2020:1).

## 2. Kajian Pustaka

Penelitian sastra dengan mengambil karya film sebagai objek analisis, sudah banyak dilakukan. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan judul dan objek penelitian ini:

Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang ditulis oleh Nur Khaelda Ayuningtiyas pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Narasi Fungsi Karakter Makna Eksploitasi Anak Dalam Film Lebanon Capernaum”. Penelitian ini menggunakan kajian naratif Vladimir Propp dan metode analisis naratif yang bersifat kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat makna eksploitasi dalam film *Capernaum* yang digambarkan menjadi dua, yakni eksploitasi secara ekonomi dan secara seksual.

Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang ditulis oleh Muthi’ah Fiddin pada tahun 2021 dengan judul “Pesan Kekerasan dalam Film *Capernaum* Karya Nadine Labaki”. Penelitian ini menggunakan rancangan pendekatan kualitatif analisis (*Content Analysis*). Hasil Penelitian ini menyebutkan dalam film *Capernaum* terdapat pesan kekerasan yang dilakukan oleh aktor baik kekerasan kultural maupun kekerasan struktural.

Jurnal Az-Zahra (*Journal of Gender and Family Studies*) yang ditulis oleh Alima Nuri Ayati, Khomisah, Karman, dan Amiq pada tahun 2021 dengan judul “Realisasi Hak Anak dalam Film *Capharnaum* Karya Nadine Labaki”. Penelitian ini menggunakan kajian Strukturalisme Obyektif dengan metode deskriptif kualitatif

dan studi pustaka. Dengan mengkaji keterkaitan antar unsur satu dengan yang lainnya, akan membuat suatu makna yang utuh. Makna yang terkandung dalam film *Capernaum* adalah bentuk-bentuk eksploitasi anak.

Dari tiga tinjauan pustaka yang di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian yang penulis teliti. Persamaannya yakni pada pengambilan objek penelitian yang membahas film *Capernaum*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada topik permasalahannya. Dari tiga penelitian sebelumnya, di atas membahas tentang tema kekerasan, eksploitasi, dan realisasi hak anak. Sedangkan, penelitian penulis tertuju pada pembahasan unsur intrinsik dan kritik sosial.

### **3. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan objektif. Metode deskriptif analisis diaplikasikan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian dilanjutkan dengan analisis (Ratna, 2004: 53). Pendekatan objektif yang dimaksud yakni mengenai pembahasan unsur intrinsik pada film. Unsur intrinsik yang akan dipaparkan meliputi tema, latar, alur, tokoh, dan amanat.

Untuk memperoleh data, penulis akan menggunakan metode kepustakaan dengan mengambil data dari berbagai sumber seperti jurnal, skripsi, buku, artikel, dan situs resmi lainnya.

Penelitian ini akan dimulai dengan beberapa tahapan dalam penulisan, *pertama* dimulai dari memaparkan serta menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dari film *Capernaum*. *Kedua* menganalisis dan menarik kesimpulan dari unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam film *Capernaum*. Tahapan *ketiga*, menyimpulkan kritik sosial menggunakan konsep kritik sosial menurut Burhan Nurgiyantoro melalui unsur-unsur intrinsik.

### **4. Hasil dan Pembahasan Penelitian**

Film *Capernaum* yang dirilis pada tahun 2018 ini, memulai produksi di saat-saat terjadi peningkatan arus pengungsi korban perang saudara Suriah ke Lebanon. Diketahui perang saudara di Suriah mulai berkecamuk Maret 2011 dan sampai hari ini (2022) konflik di negara tersebut belum usai, sehingga banyak warga Suriah melakukan migrasi ke negara tetangganya seperti Lebanon. Hal ini berdampak

langsung kepada Lebanon dengan bertambahnya populasi dalam jumlah yang besar, namun tidak diiringi dengan peningkatan produktivitas, sehingga timbul masalah baru berupa kemiskinan, tempat tinggal yang tidak layak, populasi yang berlebihan serta infrastruktur yang tidak memadai. Seperti yang digambarkan pada film *Capernaum*, terlihat banyaknya para pengungsi serta imigran. Hal tersebut memaksa pemerintah Lebanon untuk membangun posko pengungsian dan tempat tinggal di ibukota Beirut. Sedangkan bagi para pengungsi dan imigran yang tidak tinggal di posko, mereka memilih untuk tinggal di daerah kumuh dengan kondisi yang memprihatinkan. Selain itu, para pengungsi juga memiliki kesulitan dalam mencari pekerjaan dan keterbatasan dari segi ekonomi yang membuat mereka tidak mampu untuk menghidupi keluarganya. Hal tersebut berdampak pada maraknya mempekerjakan anak kecil dan memaksakan pernikahan dini untuk mengurangi beban perekonomian keluarga. Film ini dibuat sesuai dengan keadaan sebenarnya, baik dari segi kesulitan dan kesedihan yang dialami oleh para pengungsi. Begitu juga dengan latar sosial yang ditampilkan dalam film *Capernaum* berupa keadaan pengungsi di Beirut, Lebanon. Mereka digambarkan sebagai kalangan kelas bawah yang menjalani kehidupan kesehariannya dengan keras. Tekanan ekonomi yang kuat membuat mereka menghalalkan berbagai macam cara demi dapat melanjutkan kehidupannya.

Sebuah karya sastra biasanya mengandung pesan kritik yang akan dihadirkan ketika terjadi hal-hal yang kurang beres di tengah masyarakat. Pada umumnya pengarang akan tampil sebagai pembela kebenaran dan keadilan yang akan menyuarakan hak-hak kemanusiaan (Nurgiyantoro, 2019: 456). Berikut beberapa masalah dari aspek sosial yang ada pada film *Capernaum*: Kritik terhadap Pemerintah

Pemerintah menjadi salah satu objek yang disorot dalam film *Capernaum*. Kritik yang disampaikan untuk pemerintah dalam film ini, dituangkan secara eksplisit dan implisit.

a. Pasokan air bersih

Dalam salah satu adegan berikut, terdapat kritik terhadap pemerintah yang kurang memperhatikan pasokan air bersih di Lebanon.

Zain: "Tidak ada air?" (01:14:51)

Zain: "Aku kecewa dengan negara ini." (01:14:54)

Terdapat adegan dengan latar kota Beirut, ketika Zain hanya tinggal bersama Yonas. Zain berusaha mencukupi kehidupan mereka berdua, sembari mencari Rahil. Dalam adegan tersebut, Zain berusaha mendapatkan air di rumah Rahil, namun yang didapatkannya adalah air keruh yang berasal dari tandon air yang Rahil punya. Rasa kecewa Zain terhadap apa yang ia dapatkan disampaikan dalam bentuk perkataan, yakni kekecewaannya terhadap negara yang ia tinggali saat itu (Lebanon). Kurangnya air bersih di Lebanon, terutama bagi bayi dan anak kecil memiliki resiko besar dalam kesehatan mereka. Banyaknya kematian anak dapat disebabkan oleh air serta sanitasi yang buruk.

#### b. Daerah Kumuh

Latar yang cukup dominan dalam film *Capernaum* yakni dengan ditampilkan daerah kumuh, menjadikan sebuah kritik bagi pemerintah untuk melakukan pembenahan wilayah. Banyak adegan yang menggunakan latar lingkungan yang tidak layak. Zain beserta keluarganya memiliki tempat tinggal yang terbatas dalam ruang dengan jumlah keluarga yang banyak, selain itu daerah yang ditinggali juga memiliki bangunan-bangunan tidak layak huni. Tidak berbeda jauh dengan tempat tinggal Zain dan keluarganya, Rahil dan Yonas juga menyewa tempat tinggal yang tidak layak dengan lingkungan yang kumuh, yakni rumah dengan seng yang dijadikan sebagai dinding bangunan tersebut. Serta banyak bangunan ilegal didirikan oleh masyarakat. Sampah yang berserakan serta polusi juga terlihat di adegan-adegan dalam film *Capernaum*. Kondisi memprihatinkan tersebut diperlihatkan dalam film, terlebih yang memiliki permasalahan tersebut adalah kalangan bawah di daerah Beirut. Masalah ini dapat berdampak pada kenyamanan, kesehatan, dan tingkat harapan hidup masyarakat.

#### 1. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dalam proses tumbuh dan berkembangnya seorang anak. Maka dari itu keluarga, khususnya orang tua memiliki peran penting dalam mendidik, membesarkan, memberikan kasih sayang, dan memberikan kebutuhan yang cukup untuk anak. Dalam film

*Capernaum*, diperlihatkan seorang anak yang menelepon sebuah saluran televisi untuk menuntut kedua orang tuanya.

a. Eksploitasi anak

1) Anak-anak yang dipaksa bekerja

Kebutuhan hidup yang banyak dengan perekonomian tidak mencukupi membuat tekanan bagi orang tua. Mereka menjadikan anak sebagai alat untuk mencari nafkah. Tokoh utama Zain memperlihatkan bagaimana perjuangannya dalam menghadapi kesehariannya yang diisi dengan bekerja, dimana pada usia anak-anak seharusnya memiliki akses pendidikan, serta kasih sayang orang tua yang cukup.

2) Kekerasan dalam perkataan dan perbuatan

Salim: "Kembalilah ke sini, bajingan kecil!" (01:39:41)

Salim: "Aku akan memukulmu jika kau tidak kembali!" (01:39:43)

Tekanan ekonomi yang dialami oleh orang tua berdampak pada pola asuh yang diberikan kepada anak. Tindakan kekerasan baik dalam perkataan maupun perbuatan kerap dilakukan. Dengan pola asuh orang tua yang tidak baik menjadikan anak tumbuh sebagai cerminan kesehariannya. Pada film *Capernaum*, pola asuh yang kurang baik dari orangtua Zain sangat terlihat, misalnya dalam hal kekerasan dalam kekerasan fisik maupun verbal.

3) Pernikahan dini

Selain menunjukkan tindak kekerasan perkataan dan perbuatan, dalam film *Capernaum* juga memperlihatkan sebuah pernikahan paksa yang dialami oleh seorang anak perempuan di bawah umur. Diketahui, Sahar telah menstruasi yang menunjukkan kedewasaannya sebagai seorang wanita. Beberapa hari kemudian, Zain menemukan keluarganya sedang berunding dengan keluarga Assad, perundingan tersebut membahas tentang pernikahan antara Sahar dengan Assad. Orang tua Zain menganggap bahwa dengan dinikahkannya Sahar dapat membuat kehidupan Sahar lebih layak. Selain itu, pernikahan ini dilakukan untuk meringankan beban perekonomian keluarga.

Sahar terpaksa menikah di usia yang masih belia, ia bahkan belum cukup bekal untuk menjalani kehidupan pasca pernikahan. Pada akhir film, diketahui bahwa Sahar akhirnya meninggal akibat kehamilan mudanya.

Dari penjelasan singkat di atas, seorang anak yang sudah mengalami menstruasi bukan tolak ukur kesiapannya untuk menikah, tetapi sebuah tanda kedewasaan dalam hal biologis. Pernikahan dini dilarang, karena dapat berdampak buruk pada kesehatan dan melanggar hak asasi manusia. Namun tradisi masyarakat Arab nyatanya masih berlaku dalam hal pernikahan anak. Hal ini bertujuan untuk melindungi kehormatan anak wanita mereka dari pemerkosaan serta ancaman kekerasan seksual, karena reputasi anak wanita merupakan landasan reputasi keluarganya. Hal lain dalam adegan ini juga menunjukkan orang tua yang hanya dapat bereproduksi tetapi tidak sanggup untuk mendidik dan membesarkannya, sehingga mereka hanya menganggap anak sebagai beban kehidupan dan berujung pada eksploitasi anak dengan menggadaikan seorang anak demi meringankan ekonomi keluarga.

#### 4) Larangan bersekolah

Salim: "Kenapa ingin bersekolah?" (00:19.40)

Salim: "Jangan bermimpi, lupakan dan lanjutkan bekerja dengan Assad" (00:19.43)

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun sebuah wawasan. Dengan adanya sekolah, diharapkan anak-anak mampu mendapatkan pendidikan yang baik. Zain sangat ingin bersekolah, ketika sedang bekerja, ia sering melihat mobil pengantar anak pulang sekolah. Ibunya setuju dengan keinginan Zain karena melihat anak tetangganya mendapatkan banyak bantuan dari sekolah. Sedangkan, ayahnya tidak mengizinkan, karena takut Zain tidak bekerja secara maksimal yang dapat berujung dipecatnya Zain dari toko, tempat ia bekerja.

Seorang anak wajib mendapatkan pendidikan. Hal ini dapat mengembangkan wawasan serta keterampilan yang kelak bisa dipakai untuk dirinya dan orang lain. Sangat disayangkan ibunya Zain hanya memahami

bahwa dengan bersekolah, keluarganya akan mendapatkan berbagai bantuan yang dapat meringankan perekonomiannya, terlebih lagi ayah Zain yang melarang Zain bersekolah karena akan mengganggu Zain bekerja.

Tokoh utama Zain memperlihatkan bagaimana perjuangannya dalam menghadapi kesehariannya yang diisi dengan kekerasan dan bekerja, yang seharusnya pada usia anak-anak pendidikan serta kasih sayang orang tua merupakan hal yang harus terpenuhi. Zain juga ambil andil dalam menyampaikan kritik sosial berupa pentingnya pemerintah melihat situasi pengungsi, imigran, dan masyarakat kalangan bawah yang sulit dalam mendapatkan penghidupan yang layak.

## 2. Kritik terhadap Masyarakat

Zain: "Jangan sentuh aku, dasar!" (00:22:38)

Sahar: "Apa yang kau inginkan?" (00:19:20)

Lelaki asing: "Tunjukkan sesuatu kepadaku." (00:19:21)

Sahar: "Tinggalkan aku sendiri." (00:19:22)

Pada film *Capernaum*, terdapat beberapa adegan yang memperlihatkan tentang adanya kekerasan seksual yang dilakukan di masyarakat. Penyimpangan ini dapat berakibat merusak mental dan hak asasi manusia. Terdapat adegan pada film ketika Sahar yang sedang berjualan dengan saudara-saudaranya, mendapatkan gangguan dari pria tidak dikenal. Walaupun gangguan terus terjadi berulang kali, tetapi Sahar selalu melakukan perlawanan. Tidak hanya Sahar, Zain kerap kali diganggu oleh seorang pria ketika ia sedang mengantarkan pesanan ke rumah pria tersebut. Masyarakat khususnya laki-laki harusnya sadar bahwa sikap tersebut merupakan hal yang keji dan mengganggu kehidupan bermasyarakat, terlebih tindakan tersebut dilakukan terhadap anak-anak.

Selain kekerasan seksual, pada film ini juga menampilkan adegan kekerasan fisik yang dilakukan oleh pemuda-pemuda terhadap Zain. Hal ini terjadi ketika para pemuda tersebut tidak mau membayar tramadol yang Zain jual, maka ketika Zain menagih hutang tersebut, terjadilah tindakan

kekerasan yang dilakukan oleh pemuda kepada Zain dengan cara memukul dan menendangnya. Penganiayaan ini sudah jelas melanggar hukum dan hak asasi manusia.

Selain itu, Film *Capernaum* menggambarkan bagaimana dampak krisis ekonomi yang ditimbulkan akibat gelombang pengungsian terhadap masyarakat kelas bawah yang ikut memberikan pengaruh pada kehidupan sosial masyarakat khususnya keluarga. Dampak-dampak tersebut dikemas melalui sudut pandang seorang anak. Sehingga didapatkan sebuah pesan moral yang ditujukan kepada para orang tua agar senantiasa memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup kepada anak, dengan tidak melakukan tindak kekerasan dan mengeksploitasinya sebagai tumpuan beban ekonomi keluarga. Film ini juga ditujukan kepada semua orang dewasa agar tidak sekali-kali melakukan tindak kekerasan dan pelecehan terhadap siapapun termasuk anak-anak.

Kritik Sosial adalah sindiran, tanggapan, yang ditujukan pada suatu hak yang terjadi dalam masyarakat ketika adanya kepincangan dalam realitas (Oksinata, 2010: 39). Sebuah kritik sosial akan disampaikan ketika adanya ketidakselarasan dalam nilai-nilai kehidupan. Salah satu penyampaian kritik sosial dapat disampaikan melalui media, salah satunya adalah film.

## 5. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan terhadap unsur-unsur intrinsik pada film *Capernaum*, dapat disimpulkan bahwa film tersebut mengandung kritik atas masalah sosial. Kritik atas masalah sosial dapat dilihat dari tema, alur, latar, tokoh, dan moral yang ingin disampaikan.

Pada tema dapat dilihat bahwa tema mayornya adalah kehidupan pengungsi di Beirut, Lebanon. Tema tersebut didukung dengan dua tema minor, yakni keluarga dan masyarakat. Tema-tema minor tersebut didapatkan melalui pengamatan konflik-konflik yang sering dimunculkan. Pada film *Capernaum*, konflik-konflik seputar keluarga dan masyarakat adalah konflik yang sering dimunculkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tema besar yang diangkat merupakan tema kehidupan para pengungsi di Beirut, Lebanon.

Tempat, sosial, dan waktu merupakan hal yang dianalisis dan dimuat dalam latar. Latar tempat yang digunakan dalam film *Capernaum* adalah sebuah wilayah Lebanon, yakni kota Beirut. Sementara waktu pada film tersebut berada pada waktu sebenarnya, yakni ketika terjadi peningkatan arus pengungsi dari Suriah ke Lebanon. Hal itu disimpulkan dari banyaknya para pengungsi yang tertangkap sebagai imigran gelap, posko bantuan untuk pengungsi, dan tempat tinggal yang tidak layak bagi para pengungsi di Beirut, Lebanon. Sedangkan untuk latar sosial, film *Capernaum* mengangkat kondisi kehidupan pengungsi dan imigran yang sangat memprihatinkan.

Alur yang digunakan berupa alur campuran, Dilihat dari penyampaian cerita dengan cara memperlihatkan kejadian yang merupakan sebuah sebab akibat. Diawali dengan latar persidangan, Zain menuntut kedua orang tuanya. Kemudian persidangan tersebut membawa pada konflik yang terjadi pada masa lalu.

Terdapat tokoh-tokoh dalam film *Capernaum*. Seperti tokoh utama, yaitu Zain dan Rahil/Tigest digambarkan sebagai tokoh protagonis yang baik dan pekerja keras. Tokoh lainnya, Sahar juga memiliki sifat yang baik dan patuh. Kedua orang tua Zain, yakni Salim dan Souad digambarkan sebagai tokoh antagonis yang pemarah dan kasar, Aspro digambarkan sebagai tokoh licik yang suka menipu, sedangkan Assad digambarkan sebagai pria yang menikahi anak dibawah umur.

Melalui analisis yang dilakukan terhadap unsur-unsur intrinsik yang ada pada film *Capernaum*, disimpulkan bahwa terdapat kritik atas masalah sosial yang ingin disampaikan, kritik ini terbagi menjadi tiga macam, yakni: a) Kritik sosial terhadap pemerintah. b) Kritik sosial terhadap keluarga. c) Kritik sosial terhadap masyarakat.

Film *Capernaum* menjadi sebuah wadah bagi Nadine Labaki selaku penulis skenario sekaligus sutradara untuk menyampaikan berbagai macam kritik sosial yang ada di Lebanon, sejak gelombang pengungsian datang dari Suriah. Seperti gambaran pengungsi yang hidup penuh dengan kekerasan, kesedihan, dan ketidaklayakan. Adegan-adegan yang ditampilkan dalam film tersebut, menyampaikan pesan bagi para khalayak ramai melalui penonton agar selalu menegakkan hak asasi manusia bagi semua orang dimuka bumi ini.

## Daftar Pustaka

- Alfathoni, M.A.M., & Dani Manesah. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Amazon.com. 2018. *Capernaum*. [https://www.amazon.com/Capernaum-Zain-Al-Rafeea/dp/B07MK3R9TZ/ref=sr\\_1\\_1?crid=2525SBXRKFUTX&keywords=capernaum&qid=1670511609&sprefix=capernaum%2Caps%2C429&sr=8-1](https://www.amazon.com/Capernaum-Zain-Al-Rafeea/dp/B07MK3R9TZ/ref=sr_1_1?crid=2525SBXRKFUTX&keywords=capernaum&qid=1670511609&sprefix=capernaum%2Caps%2C429&sr=8-1) (Diakses 27 September 2022)
- Arab R. El, & Sagbakken M. (2019). *Child marriage of female Syrian refugees in Jordan and Lebanon: a literature review*. *Global Health Action*, 12(1), 1-10.
- Ayati, Alima Nur dkk. (2021). *Realisasi Hak Anak dalam Film Capernaum Karya Nadine Labaki*. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(2), 88-105.
- Cooke, Rachel. (2019). Interview: Nadine Labaki: 'I really believe cinema can effect social change'. Diambil pada 7 Desember 2022, pukul 08.58 WIB, dari <https://www.theguardian.com/film/2019/feb/16/nadine-labaki-interview-capernaum-film-director-actor-lebanon-oscar-nomination>
- Fahham, A M. & Kartaatmaja, A.M. 2014. *Konflik Suriah: Akar Masalah dan Dampaknya*. *Politica*, 5(1), 37-60.
- Ghanem, Rania. (2018). Labaki's Film Rights Sold in 60 Countries. Diambil pada tanggal 29 September 2022, pukul 22.49 WIB, dari <http://www.businessnews.com.lb/cms/Story/StoryDetails/6531/Labakis-film-rights-sold-in-60-countries>
- Haider, Arwa. (2019). *Capernaum: Film Menyayat Hati tentang Anak-Anak dan Masa Kecil*. Diambil pada tanggal 6 Oktober 2022, pukul 06.42 WIB, dari <https://www.bbc.com/indonesia/vert-cul-47342168>

- Ibrahim, Idi. Subandy. (2011), *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oksinata, Hantisa. (2010). "*Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul: Kajian Resepsi Sastra*". [Skripsi]. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sasikumar, Aparna dkk. (2021). *Childhood Trauma: An Analysis Of The Movie Capernaum*. *Annals of the Romanian Society for Cell Biology*, 25(4), 17687-17691.
- Sony classics. (2018). *Capernaum*. Diambil pada tanggal 19 Desember 2022, pukul 23.38 WIB, dari <https://www.sonyclassics.com/capernaum/>
- UNFPA. (2017). New study finds child marriage rising among most vulnerable Syrian refugees. Diakses dari <http://www.unfpa.org/news/new-study-finds-child-marriage-rising-among-most-vulnerable-syrian-refugees>